

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-02-2015 : Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*

Berbagai peristiwa yang mencerahkan dan menyegarkan keimanan berdasarkan penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sehubungan dengan perjalanan hidup dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang pentingnya menelaah buku-buku beliau *as*, pembiasaan Shalat berjamaah, akhir para penentang dan pihak-pihak yang memusuhi; penghentian penyebaran rumor-rumor (kabar burung, berita tidak jelas); hindari membuang-buang waktu, teratur berjalan-jalan dan berbagai hal lainnya. Nasehat-Nasehat kepada Anggota Jemaat

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-02-2015 : Inti Pokok Membangun Sebuah Bangsa Yang Tercerahkan

Dua jenis kelemahan dan kekurangan, secara pribadi dan secara umum; setelah diagnosa kelemahan lalu mengobatinya maka itu dapat dijawab; mengamati kelemahan diri dan juga kelemahan secara kaum atau Jemaat; Masyarakat Barat tengah menuju satu kehancuran atas nama kebebasan dan itu telah menjadi keburukan secara kaum; hal yang telah menjadi satu penyakit secara kaum ialah tidak gemar dan tidak menyintai shalat berjamaah; setelah *ishlaah* diri sendiri lalu secara teguh harus menyelamatkan diri dari kesesatan; mengamati kelemahan-kelemahan golongan lain lalu berupaya bagaimana menyelamatkan diri darinya; setelah menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengetahui ajaran-ajaran beliau suatu keharusan bagi kita untuk mengamalkannya; Keharusan menguatkan jalinan dengan Khilafat; memirsai MTA dan mengakses Website Jemaat dalam rangka itu.

Dua shalat jenazah hadhir dan dua shalat jenazah gaib. Jenazah hadir adalah Radhiyah Musarrat Khan, Hounslow, Inggris; Jenazah hadir kedua yang mulia Tn. Amir Syīraz Ibn Syahid Mahmud dari Morden South, meninggal pada 12 Februari 2015 (29 tahun). Dua shalat jenazah gaib untuk Tn. Haji Rasyid Ahmad yang meninggal di Milwaukee, Amerika pada 7 Februari 2015. Usianya kurang lebih 91 tahun. Lahir di Kota St Louis Amerika tahun 1923 dan masuk Islam melalui Ahmadiyah pada 1947. Tn. Hasan Abdullah (William Henry) dari Detroit Amerika Serikat, meninggal pada 30 Januari 2015. Lahir dalam keluarga Kristen pada 26 Desember 1929. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Kenangan atas para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-02-2015: Nubuatan perihal Mushlih Mau'ud (Pembaharu Yang Dijanjikan)

Penjelasan menyegarkan keimanan berbagai segi perihal Nubuatan Mushlih Mau'ud merujuk pada petunjuk dan penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sendiri.

Shalat jenazah gaib untuk Almarhum Bapak Mubalig Maulana Muhammad Siddiq Gurdaspuri Syahid bin Mian Karm Din. Wafat pada 15 Februari 2015 (usia hampir 87 tahun). Beliau telah diberikan taufik untuk berkhidmat kepada Jemaat selama 60 tahun di Markaz Jemaat, Rabwah dan juga beberapa tempat di Luar negeri. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-02-2015: Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II *ra*

Berbagai peristiwa yang mengesankan hati dan menyegarkan keimanan dalam penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengenai beberapa segi perjalanan hidup Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan uraian nasehat-nasehat kepada anggota Jemaat berdasarkan hal itu.

Dua shalat Jenazah gaib, 1. Tn. Mukarram Samir Bukhtha yang wafat pada 24 Februari 2015 di Jerman (usia 58). Beliau Ahmadi asal Aljazair; 2. Tn. Mukarram Choudry Bashir Ahmad putra Tn. Choudry Ibrahim asal Rabwah (usia 63). *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.*

Ringkasan Khotbah Jumat 06-02-2015/16 Rabi'uts Tsani 1436 Hijriyah Qamariyah: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (Penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)

Khotbah Jumat 13-02-2015/23 Rabi'uts Tsani 1436: Inti Pokok Membangun Sebuah Bangsa Yang Tercerahkan (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad & Abdul Karim Munwana)

Khotbah Jumat 20-02-2015/30 Rabi'uts Tsani 1436 HQ: Nubuatan perihal Mushlih Mau'ud (Pembaharu Yang Dijanjikan) (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad, Abdul Karim Munwana & Fazal Muhammad)

Ringkasan Khotbah Jumat 27-02-2015/7 Jumadil Awwal 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *ra* (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)

KHALIFATUL MASIH II ^{ra} : MUTIARA-MUTIARA HIKMAH

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 27 Februari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]،
آمين.

Khotbah Jumat hari ini didasarkan pada beberapa pengamatan Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} tentang kehidupan yang *diberkati* dari Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} . Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} meriwayatkan mengenai pernikahan Mir Hamid Shah putra Mir Hisamuddin. Pada hari-hari ketika Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} hampir dipaksa untuk mencari pekerjaan atas desakan ayahnya [sebelum pendakwaan beliau sebagai Mahdi dan Masih], beliau pergi ke kota Sialkot untuk bekerja di pengadilan hukum di sana.

Ayah Hamid Shah Sahib, Hissam ud Din Sahib adalah dari Sialkot dan ini adalah tempat dan waktu dimana jalinan perkenalan dan persahabatan pertama kali ditempa. Suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} mengunjungi Sialkot setelah klaim/dakwa beliau. Hissam Sahib merasa senang dan secara pribadi mengatur untuk akomodasi Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} di dalam rumahnya. Bubungan atap rumah Hissam Sahib tidak memiliki langkan (dinding pemagar/penutup) dan karena ini Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} memutuskan untuk kembali ke Qadian.¹ Itu tentu saja adat kebiasaan mereka untuk tidur di atap selama malam musim panas. Ada Hadits Nabi berkaitan dengan larangan tidur di atap yang tidak memiliki langkan [penutup/pemagar].²

Pesan itu dikirim ke rombongan [Hadhrot Masih Mau'ud ^{as}] yang menerima dengan senang hati apa pun yang diminta dari mereka tapi ketika berita itu sampai ke Hissam Sahib, ia tidak bisa menerimanya. Dia secara pribadi pergi menjumpai Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} dan dengan penuh semangat meminta pertimbangan beliau bahwa jika rumah itu tidak cocok, maka rumah lain yang Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} ingin tinggal diusahakan untuk tersedia tetapi hendaknya tidak meninggalkan Sialkot pulang ke Qadian. Dia mengatakan jika Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} meninggalkannya itu akan menjadi sumber penghinaan besar baginya. Ia memohon dengan semangat sehingga Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} terdiam dan kemudian berkata bahwa beliau tidak akan pulang!³

¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 326-327.

² Sunan at-Tirmidzi, 2854. رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يَتَأَمَّ الرَّجُلُ عَلَى سَطْحٍ لَيْسَ بِمَخْجُورٍ عَلَيْهِ. "Barangsiapa yang tidur di atas atap rumah yang tidak ada penutupnya, lalu jatuh, maka hilanglah jaminan darinya."

³ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 326-327, khotbah nikah 16 oktober 1933.

Suatu kali seseorang datang menjumpai Hadhrrat Masih Mau'ud ^{as} dan menyangka dapat menasehati beliau tentang cara bagaimana membuat para pemimpin agama yang egois untuk menyepakati sesuatu. Sebagai contoh, kata dia, beliau *as* harus mengundang para ulama dan pemikiran tersebut harus disampaikan oleh Hadhrrat Masih Mau'ud ^{as} kepada para pemimpin agama Islam bahwa kepercayaan kehidupan Yesus Kristus (Nabi Isa) telah menyokong Kristen dan menyebabkan kerusakan besar atas Islam. Dan mereka harus ditanya bagaimana menanggapi hal itu. Mau tak mau mereka akan berpendapat perlunya akidah wafat Nabi Isa. Secara bertingkat mereka juga nanti ditanya perihal itu. Lalu didiskusikan pula perihal kedatangan al-Masih bila mereka telah sepakat al-Masih Isa ibn Maryam telah wafat. Serta-merta para ulama nanti akan sepakat beliau Hadhrrat Masih Mau'ud *as*-lah al-Masih yang dijanjikan itu.

Dengan kata lain, orang itu menyarankan kata-kata harus disuapkan kepada para pemimpin agama sehingga mereka menganggap diri merekalah yang mendapatkan (mengeluarkan) ide jawabannya. Setelah mendengar usulan orang itu, Hadhrrat Masih Mau'ud ^{as} mengatakan kepadanya, "Bila *da'wa* (klaim) saya itu adalah rancangan licik manusia, mungkin cara itu yang dilakukan dalam berurusan dengan masalah ini, tapi saya mengumumkan diri atas perintah Allah. Tuhan Yang telah memberi pengertian kepadaku dalam cara itulah yang saya lakukan sesuai yang telah diperintahkan oleh-Nya!" Trik dan intrik (rencana licik atau cerdik) dipergunakan untuk membodohi orang-orang tetapi Jemaat-Jemaat Tuhan tidak akan pernah takut kepada hal-hal itu. Ini bukan pekerjaan kita melainkan ini pekerjaan Tuhan sendiri.⁴

Sekarang juga, sebagian orang berkata, "Jangan begitu melainkan begini dan begini! Jangan menyebut beliau sebagai Nabi. Sebutkanlah Mujaddid saja. Tentu semua masalah akan hilang." Suatu kali seorang Muslim datang menjumpai saya. Ia seorang perwakilan sebuah majalah Islam yang datang untuk mewawancarai saya. Dia katakan, "Apa bedanya dan apa salahnya bila tidak mempercayai Hadhrrat Masih Mau'ud *as* sebagai Nabi? Dengan cara itu tentu anda tidak akan bermusuhan dengan para ulama." Atas hal itu saya memberikan pengertian kepadanya. Inilah jawaban Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, "Apakah kami harus melakukan sesuatu berdasarkan apa-apa yang Allah firmankan atautkah melakukan sesuatu berdasarkan kata-kata ulama kalian?" Namun, mereka hampir-hampir tak paham juga.

Wahyu Hadhrrat Masih Mau'ud *as*: "آگ سے ہمیں مت ڈرا۔ آگ ہماری غلام بلکہ غلاموں کی غلام ہے۔" 'Aag se hamei mat daraa. Aag hamari ghulaam, balkeh ghulamong ki ghulaam he.' - "Jangan mengancamku dengan api, api adalah hamba kami dan bahkan hamba dari hamba kami."⁵

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ^{ra} meriwayatkan, "Pada tahun 1903, seorang Muslim, Abdul Ghafur, mengubah agamanya menjadi pemeluk agama Hindu dan namanya menjadi Dharampal. Ia menulis buku berjudul '*Tark Islam*' (Meninggalkan Islam). Hadhrrat Maulana Nur ud Din ^{ra} menulis bantahan bukunya itu dengan judul, '*Nuruddin*' (Cahaya Agama). Tiap-tiap dari bantahan ini dibacakan terlebih dahulu kepada Hadhrrat Masih Mau'ud ^{as}.

Ketika mencapai bahasan mengenai pertanyaan orang yang murtad tersebut, 'Jika api dapat mendingin untuk Hadhrrat Ibrahim ^{as} mengapa bisa tidak didinginkan untuk orang lain?', tanggapan Hadhrrat Maulana NurudDin ^{ra} adalah kata api yang digunakan ialah sebagai metafora (kata kiasan) untuk oposisi (api peperangan, penentangan atau permusuhan, bukan api yang sebenarnya), Hadhrrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda, 'Tidak perlu memberikan penafsiran seperti itu! Allah juga telah

⁴ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 196-197, khotbah jumat 15 november 1929.

⁵ *Tadhkirah*, hlm. 507, edisi 2009

menamaiku Ibrahim, bila orang-orang tidak paham dengan hal ini, mereka bisa mengujiku, dengan memasukkanku ke dalam api, lalu dapat mereka lihat apa aku bisa keluar darinya dengan selamat atau tidak!' Hadhrat Maulana NurudDin ^{ra} menulis jawabannya di dalam buku 'Nuruddin' persis petunjuk beliau *as* ini dan mengatakan, 'Anda dapat menempatkan Imam kami di dalam api, Allah akan menyelamatkannya seperti Dia telah menyelamatkan Hadhrat Ibrahim *as*.'"

Pada kesempatan berbeda, titik pandangan yang Hadhrat Maulana NurudDin ^{ra} awalnya tulis dalam naskah mengenai *api* bagi Ibrahim sebagai kata kiasan atas api penentangan dan api peperangan disebutkan oleh seorang Sahabat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Hudhur! Itu pandangan yang sangat indah." Ia berpikir mustahil manusia dapat selamat dari kobaran api yang sebenarnya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mementahkan (membantah) hal ini dan berbicara tentang *wahyu* yang beliau terima, "Diwahyukan kepadaku, "آگ سے ہمیں مت ڈرا۔ آگ ہماری غلام بلکہ غلاموں کی غلام ہے۔" 'Aag se hamei mat daraa. Aag hamari ghulaam, balkeh ghulamong ki ghulaam he.' - 'Jangan mengancamku dengan api, api adalah hamba kami dan bahkan hamba dari hamba kami.'

Orang-orang telah memperlakukan Hadhrat Ibrahim *as* dengan buruk. Bukanlah hal yang tidak mungkin mereka melemparkan beliau ke dalam api secara lahiriah. Apakah *tha'un* lebih kecil daripada *api*? Wabahnya *tha'un* melanda di sekitar kita tetapi kita tetap aman dari itu, dengan pertolongan Allah. Jika Allah telah menyelamatkan Hadhrat Ibrahim *as* dari api, maka itu bukanlah hal yang mustahil. Itu bukan hal yang tidak mungkin. Beritahukanlah kepada Tn. Maulwi [Hakim Nuruddin] untuk menghapus bagian tafsirannya tersebut." Beliau *ra* pun menghapusnya dan menggantinya dengan kalimat yang baru.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} menjelaskan, "Pandangan para nabi Allah mengenai keajaiban-keajaiban (mukjizat-mukjizat) adalah yang patut harus kita anggap benar karena mereka menyaksikan hal-hal seperti itu. Orang yang berbicara dengan Allah selama hampir setengah jam dan bertanya-jawab dengan-Nya (yaitu Hadhrat Masih Mau'ud *as*), orang-orang *khawas* pun tidak mampu meraihnya, apatah lagi orang-orang umum selain mereka yang melihat *ru-ya* (mimpi) pun tak pernah, atau kalau pun pernah hanya satu dua kali saja, atau kalau pun banyak mimpi dilihatnya, di dalam hatinya pun terdapat keraguan apakah ini mimpi dari Allah atautkah hanya pikiran manusia saja.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* pernah bersabda bahwa sepanjang malam ilham turun "إني مع الرسول أفوم" 'inni ma'ar rasuuli aquumu' - 'Aku berdiri mendukung rasul itu' kepada beliau *as*. Itu terjadi setelah pada siang harinya beliau banyak sekali mendapat caci-maki. Selain para nabi itu tidak dapat mencapai tingkatan seperti itu. Memang, para wali atau orang suci yang mengabdikan diri kepada Allah dapat memahami hal-hal sampai titik tertentu tetapi tidak dapat sejauh yang para Nabi capai! Nabi adalah nabi. Allah berbicara dengan mereka dengan corak yang tidak semisal dengan orang selain mereka. Saya (Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra}) telah menerima wahyu (ilham) dan *ru-ya* sampai saat ini mungkin telah mencapai jumlah ribuan (pada saat penulisan riwayat ini) tetapi semua wahyu ini bahkan tidak bisa dibandingkan dengan wahyu yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam satu malam!"

Merupakan kewajiban kita untuk bersikap hormat dan takzim kepada para sesepuh dan tokoh-tokoh suci kita. Namun demikian, membanding-bandingkan antara para sesepuh suci dengan para Nabi adalah tindakan yang bersifat menyerang dan menyakitkan. Setiap manusia mempunyai suasana hati dan citarasa tersendiri. Selama masa masih hidupnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*, orang-orang sering berbicara tentang siapa yang menjadi favorit (terdekat) dengan beliau *as*. Beberapa

mengatakan itu Hadhrrat Maulana NurudDin Sahib, dan yang lainnya mengatakan itu adalah Maulana Abdul Karim Sahib. Hadhrrat Mushlih Mau'ud^{ra} mengatakan telah mendengar dalam percakapan keluarga, bahwa Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} memberikan penghormatan besar untuk Maulana NurudDin Sahib.

Beliau *as* bersabda, "Salah satu *ihsan* (kebaikan) Allah Ta'ala kepada kita dari sekian banyak kebaikan-Nya ialah keberadaan Hakim Sahib. -- (Tn. Dokter, cara beliau ^{as} yang sering beliau pakai menyebut Maulana Nur ud Din, terkadang Tn Maulwi Besar dan Tn. Maulwi Nuruddin). Kita termasuk bersikap tidak tahu berterima kasih (bersyukur) bila kita tidak mengakui hal ini. Allah telah menganugerahi kita seorang yang demikian '*aalim* (cendikia) yang mendaraskan (menyampaikan) pelajaran mengenai Al-Quran sepanjang hari. Komitmennya kepada orang-orang sebagai dokter telah menyembuhkan ribuan nyawa."

Memang, Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} telah menulis di tempat lain, "Hadhrrat Maulana NurudDin Sahib^{ra} bergerak mengikutiku secara sinkron seperti denyut nadi mengikuti gerakan hati/jantung." Namun jika ada referensi (rujukan) salah seorang Khalifah disajikan bersama dalam kerangka membanding-bandingkan dan mempertentangkan dengan referensi dari Hadhrrat Masih Mau'ud^{as}, maka itu akan sangat tidak pantas. ... Kehormatan para Khalifah adalah dalam mengikuti orang yang mengambil baiat (yaitu Nabi). Jika karena ketidaksadaran mereka itu, mereka (para Khalifah) membuat kesalahan dan orang di sekitar mereka menyadari masalah ini, maka dia (yang menyadari kesalahan Khalifah) harus maju ke depan dan menjelaskan apa yang Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} sabdakan pada (masalah) tersebut. Hadhrrat Mushlih Mau'ud^{ra} berkata bahwa Allah telah memberkahi beliau, pendeknya mengaruniai para Khalifah dengan pemahaman yang mendalam dan juga sangat mampu memahami kata-kata seorang utusan Allah, tetapi ini tidak berarti beliau atau para Khalifah bisa bersaing dengan orang yang ditugaskan oleh Allah (yaitu para Nabi/Rasul)! Jika ada orang yang menyajikan kutipan *referensi* sabda atau tulisan beliau (Khalifah) untuk ditampilkan *bertentangan* dengan referensi sabda atau tulisan Hadhrrat Masih Mau'ud^{as}, itu akan menjadi tidak lebih dari sebuah serangan yang menyakitkan.

Harap diketahui bahwa bukan suatu keharusan bagi seorang *Khalifah* untuk tahu segalanya. Memang demikian Hadhrrat Abu Bakar^{ra} pun tidak tahu semua Hadits. Dengan demikian, kalau ada yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu sabda Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} lalu membaginya kepada kami (para Khalifah) yang boleh jadi tidak tahu atau tidak ingat perihal itu, maka itu adalah termasuk kemurahan hati dan jasanya bagi para Khalifah. Banyak para Shahabat mengetahui sedikitnya buku-buku yang dibaca oleh Khalifah Awwal. (yaitu buku-buku Masih Mau'ud yang tercetak)

Hadhrrat Mushlih Mau'ud^{ra} mengatakan bahwa kesalahan dalam struktur kalimat dan dalam situasi berbeda bahkan tetap ada setelah kewafatannya di dalam dokumennya sendiri. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} pernah ditanya mengapa beliau mengirim contoh naskah tulisannya ke Hadhrrat Maulana NurudDin Sahib^{ra} sementara beliau^{ra} bukan pembaca naskah yang mahir. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} menjawab bahwa Maulawi Sahib memiliki sedikit waktu luang, beliau^{ra} memeriksa para pasien dan tidak punya waktu untuk membaca buku. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} ingin beliau^{ra} membaca naskah sehingga beliau^{ra} sekurang-kurangnya tetap mengetahui dalam pandangan-pandangan beliau *as*.

Bukan suatu jaminan bahwa dengan membaca sesuatu maka semua data dalam buku itu akan tersimpan terus dalam ingatan. Contohnya, saya (Hudhur II *ra*) sendiri tidak bisa mengingat dan

menyebutkan ayat perihal pembunuhan Hadhrat Yahya sehingga saya minta tolong kepada Tn. Mir Muhammad Ismail untuk menyebutkannya. Sementara saya dapat mengingat dengan baik ayat-ayat perihal dalil tertentu atau berhubungan dengan sesuatu yang sedang saya kerjakan.

Jelas dari hal itu bahwa jika ada seorang Khalifah memberikan penafsiran yang bertentangan dengan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, ia harus diberitahu kesalahannya. Jika *Khalifah-e-Waqt* menganggap penafsirannya itu benar dalam naungan cahaya sabda atau tulisan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} itu maka itu harus diterima, atau jika tidak benar, dia (Khalifah) harus dapat memperbaiki penafsirannya tersebut. Ini tidak berarti bahwa ada kontradiksi pandangan. Pendek kata, jika ada yang menyangka Khalifah A berkata demikian sedangkan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} berkata begini, kenapa terjadi kontradiksi/pertentangan? Itu salah. Tidak ada kontradiksi; penyebab kejadian seperti itu adalah ketidaktahuan atau kelalaian.

Kisah nyata berikut sangat terkenal di kalangan Jemaat Ahmadiyah. Seorang Maulawi penentang yang tinggal di Gujarat, biasa memperingatkan masyarakat untuk tidak tertipu oleh Tn. Mirza (Pendiri Jemaat) dengan mengutip sebuah Hadits bahwa tanda-tanda Mesias sejati (Imam Mahdi atau Masih Mau'ud) adalah gerhana matahari dan bulan selama bulan Ramadhan. Tanda-tanda ini terjadi di masa hidup Maulawi tersebut. Setelah terbukti gerhana yang dimaksud terjadi, tetangga Ahmadi sang Maulwi itu menyaksikannya mondar-mandir di atap rumahnya dengan gelisah sembari bergumam, "Orang-orang kini akan tersesat!" Dia tidak memahami justru dengan sempurnanya nubuatan orang-orang sekarang akan terbimbing dengan menerima Tn. Mirza, bukan tersesat. Pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, orang-orang Kristen mengetahui semua tanda telah terpenuhi pada diri beliau ^{saw.} tetapi sejauh kaitannya dengan kemunculan dan dakwa beliau ^{saw.}, mereka (orang Kristen) mengatakan adalah suatu hal yang kebetulan saja orang yang salah dan pendusta telah membuat pernyataan kenabian di waktu yang tepat!⁶

Hadhrt Mushlih Mau'ud ^{ra} mengatakan bahwa kerabat tahu betul bagaimana cara penentang menyusahkan Hadhrt Masih Mau'ud ^{as}. mereka melarang para tukang perabot membuatkan peralatan rumah tangga untuk rumah beliau. Mereka juga melarang para penyalur air minum mengirim air ke rumah beliau. Yang memusuhi Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} menentang beliau ^{as} di setiap tingkat, termasuk boikot sosial. Namun ketika mereka datang kepada beliau ^{as} seraya meminta maaf, beliau ^{as} akan selalu memaafkan. Suatu kali penentang beliau ^{as} ditangkap aparat. Hakim mengatakan poin penting dalam membebaskan penahanan mereka ialah jika Tn. Mirza bersedia memaafkan mereka nanti! Memang, ketika pelaku kejahatan tersebut pergi ke hadapan Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} dan meminta untuk dimaafkan, kendatipun sebagian warga Jemaat dan pengurus ingin mereka dihukum, beliau ^{as} memaafkan mereka!⁷ Peristiwa-peristiwa perhatian pada memaafkan dan perdamaian bukan hanya untuk diingat, melainkan dijunjung tinggi dengan mengamalkannya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ^{ra} mengatakan bahwa beliau ^{ra} berdiri menghadapi penentangan dengan hati sejuak dan tabah. beliau ^{ra} menghadapi cacian para dengan sembari duduk dan tetap berbicara dengan mereka secara beradab dan terhormat. Suatu kali batu-batu dilemparkan oleh para penentang kepada Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} yang sedang berada dalam kendaraan. Ketika itu

⁶ Tafsir Kabir jilid 10 h. 56

⁷ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 10, h. 227. Khotbah jumat 19 November 1926

beliau ^{ra} sedang menemani ayahnya pada usia 14 atau 15 tahun dan batu-batu tersebut mengenai beliau ^{ra} juga.⁸

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} menyampaikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} meletakkan gagasan kepada para penentang beliau ^{as} untuk mengadakan pertemuan dengan memberikan tempat dan kesempatan bagi semua orang guna menjelaskan kualitas dan keindahan agama dan kepercayaan mereka. Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} tidak berpendapat, "Karena saya adalah utusan Tuhan, oleh karena itu tabligh dan dakwah orang-orang dari selain saya harus dilarang." Beliau ^{as} menyadari orang lain memiliki hak menyebarkan kepercayaan mereka seperti halnya beliau ^{as} juga memiliki hak menyebarkan keyakinan beliau ^{as} juga.⁹ Jika hal ini dipahami oleh pemerintah Pakistan dan orang-orang di negeri-negeri Arab paham juga, tentu akan menjadi jalan yang luas untuk tabligh dan akan diketahui mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam keadaan bersemangat menyebarkan pesan Islam, beliau ^{as} menulis surat kepada Ratu India, Ratu Victoria, dan mengundangnya untuk masuk Islam padahal pada masa itu merupakan sebuah ketidaksopanan dan dianggap kurang ajar menyampaikan hal demikian kepada penguasa. Daripada menunjukkan ketidaksenangan apapun, Ratu menjawab dengan surat ucapan terima kasih kepada beliau ^{as}.¹⁰ Sementara di sisi lain, mereka yang menuduh beliau ^{as} sebagai agen bangsa asing, malah tidak pernah bertabligh kepada para pemimpin non Islam.

Bertahun-tahun sebelumnya, pada masa Pendiri Jemaat, Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} masih hidup, seorang *safiir* (duta) Turki Utsmani (Ottoman) mengunjungi Qadian. Dia mengumpulkan sumbangan dari umat Islam untuk memperkuat pemerintah Turki. Mendengar mengenai Jemaat Ahmadiyah, ia datang ke Qadian. Namanya Husain Kami. Dia berbincang-bincang dengan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} dan mengira akan mendapatkan bantuan besar dari sini. Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} menghormatinya sewajarnya sebagai tamu dan juga menasihatinya. Beliau menasihati tentang kejujuran, kepercayaan (menjaga amanat) dan mengatakan juga bahwa penganiayaan terhadap sesama manusia harus di jauhi. Beliau ^{as} bersabda, "Pemerintahan Turki Utsmani dalam keadaan bahaya karena kesalahan-kesalahan perbuatan para pejabatnya yang lalim. Mereka yang mendapat kepercayaan di jabatannya tidak menjalankan tanggungjawabnya dengan amanah. Mereka tidak berniat baik kepada negara dan tidak pula ikhlas."

Kemudian beliau ^{as} bersabda mengenai Sultan Utsmani –pemerintahan tersebut waktu itu disebut dengan nama *Kesultanan* atau *Khilafah Islamiyah* - "Keadaan Kesultanan tersebut tidak begitu baik. Saya melihat dalam kasyaf, keadaan internal Kesultanan tidak begitu baik. Selanjutnya, akhir kesultanan Utsmaniyah pun tak baik. Pakaian pemerintahan Turki Utsmaniyah dan penguatnya telah melemah. Ia akan dikoyak-koyak dalam waktu dekat. Akan nampak kondisinya yang khianat."

Diplomat itu, yang mengira, "Aku akan disambut dengan penuh penghargaan, Tn. Mirza akan harus mencium tanganku serta kata-kataku tidak akan ditentang', tidak menerima nasihat yang sangat baik semacam ini dan ini memberi jalan baginya untuk bereaksi di India. Dikatakan olehnya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} telah mempermalukan pemerintah Turki yang [pada saat itu] adalah wali dari tempat paling suci dalam Islam, Makkah dan Madinah. Menanggapi hal ini Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} mengatakan, "Anda mengatakan Turki adalah pengaman (pelindung) Makkah dan

⁸ Halat hadirah Jemaat Ahmadiyah kok ehem hidayat, 13, 508

⁹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 418. Khotbah jumat 30 Mei 1930

¹⁰ Al-Fadhl, 19 Agustus 1916, h. 7, jilid 4, no. 13.

Madinah melainkan Makkah dan Madinah itulah yang menjaga pemerintah Turki. Kami menganggap bahwa Allah-lah Yang menjaga Makkah dan Madinah dari Arsy-Nya. Memang, jika musuh yang menyerang, usaha manusia dapat dilakukan dengan cara yang jelas.

Tapi kami yakin siapa pun yang melihat Makkah dan Madinah dengan niat buruk akan dihancurkan oleh Allah. Jika, *na'uudzu billaah*, (semoga Allah menghindarkan kita dari hal itu), saat seperti itu datang ketika pertahanan fisik dari tempat-tempat suci yang dibutuhkan, dunia akan melihat bagaimana Ahmadiyah akan berada di garis depan pengorbanan untuk melakukan pertahanan atas tempat-tempat suci tersebut.”¹¹

Di dalam diri setiap Ahmadi, dengan karunia Allah, juga terdapat semangat dan gelora yang demikian terhadap *maqamaat muqaddasah* (tempat-tempat yang disucikan), dan insya Allah akan senantiasa hidup gelora yang demikian itu. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa menambahkan keimanan dan keyakinan kita dan selalu menempatkan kita di barisan depan para pengorban.

Setelah Shalat Jumat dan Ashar [jamak], saya akan shalat untuk dua Jenazah gaib. Pertama adalah untuk Tn. Samir Bukhtha yang meninggal pada pagi hari 24 Februari 2015 di Jerman, *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau sakit kanker dalam masa yang lama. Meski demikian, beliau selalu sibuk berkhidmat untuk agama sekalipun penyakit ini membuatnya menderitanya. Usianya 58 tahun. Beliau lahir di Aljazair pada 11 Mei 1957 dan baiat di tangan Khalifatul Masih IV r.h. pada 1991.

Tn. Amir Jemaat Prancis melaporkan, “Almarhum berkata, ‘Saya telah melihat *rukyyah salihah* demikian seringnya, tidak tersisa satu jalan pun untuk menolak Ahmadiyah.’ Beliau berkhidmat sebagai Ketua Jemaat Lokal ‘Kassel’ di Jerman dari tahun 1993-1994, Amir Daerah di Propinsi Kassel dari 1994-1999. Dari 1999-2003 diberikan taufik berkhidmat di Jemaat sebagai Amir Daerah Hessen.” Tn. Amir Jemaat Prancis mengatakan, “Almarhum turut serta dalam Jalsah Salanah Jemaat Perancis pada tahun 1998, ini merupakan pertemuan pertama saya dengan Almarhum. Di tengah-tengah perbincangan dengan saya beliau mengatakan, ‘Hadhrat Muslih Mau’ud *ra* bersabda, “Jika dua orang mukhlis bertemu untuk menyempurnakan maksudnya sampai-sampai mereka menjadi gandrung (lupa diri), saya ingin menjadi salah seorangnya.’ Beliau berupaya melaksanakan kewajiban tablig dengan penuh ketulusan sampai tergila-gila pada tablig.”

Pada tahun 2006 beliau menulis kepada saya (Hudhur V atba) menyatakan ingin berkhidmat sebagai *Mu'allim* (guru agama di Jemaat) walaupun sebelumnya pun beliau melaksanakan pengkhidmatan agama juga, maka Allah *Ta'ala* memberi taufik kepadanya setelah permohonan ini untuk berkhidmat dengan begitu baiknya sampai akhir hayatnya.

Tn. Amir Jemaat kita di Prancis mengatakan, “Saya melihat Samir Bukhtha selama 16 tahun melaksanakan dakwah (tabligh) seperti orang yang kegandrungan tablig. Sekiranya terpaksa, beliau berjalan kaki yang lama di jalan-jalan raya Perancis, Maroko, Tunisia dan Aljazair dan Kepulauan-kepulauan Karibia, tidak pernah mengeluh sama sekali dan tidak pernah mengatakan perih jaraknya jauh dan tidak dijumpai angkutan, bahkan ia akan mulai berjalan kaki dan terus berjalan kaki bermil-mil jauhnya untuk bertabligh dan dakwah serta membagi-bagikan literatur-literatur dan menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang.” Beliau sangat menyintai Khilafah dan menjaga dengan begitu cinta dan hormat setiap pesan yang disampaikan Khalifah. Beliau banyak melakukan lawatan ke Aljazair untuk menertibkan Jemaat-Jemaat Lokal di sana. Presiden Jemaat kita di Aljazair menulis, “Pada beberapa daerah yang perjalanannya sangat sulit, beliau

¹¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 547-549. Khotbah jumat 30 Agustus 1935

sampai ke setiap desa dengan berjalan kaki dalam panas yang sangat terik dan selalu bekerja di samping kami tanpa henti sekalipun beliau menderita diabetes.

Almarhum beserta Tn. Amir Prancis mengadakan sejumlah lawatan ke Maroko dan suatu kali memasuki bulan Ramadhan dan melaksanakan Id di sana. Beliau mengunjungi rumah-rumah para Ahmadi dan mengumpulkan penghuni rumah serta mengajarkan kepada mereka Nizam Jemaat. Beliau berkhidmat pada Jemaat dengan penuh sopan-santun nan tinggi. Beliau tidak hanya melaksanakan *tabligh* Ahmadiyah saja, bahkan melaksanakan tarbiyat kepada orang-orang yang ditablighi dan menertibkan Jemaat-jemaat Lokal. Suatu kali beliau ditangkap polisi di Tunisia dalam satu perjalanan dakwahnya, lalu polisi itu membebaskannya karena beliau membawa Paspor Eropa. Amir Prancis menulis, 'Saya tidak pernah melebih-lebihkan sekiranya Almarhum melaksanakan dakwah laksana orang yang tergila-gila. Beliau berdakwah pada hari-hari terakhirnya juga dan mewasiatkan kepada para anggota Jemaat untuk berdakwah.'"

Mubalig kita di Kota Kassel menulis, "Pesan terakhir yang dikirimkan Almarhum kepada Hudhur melalui saya berikut ini, 'Apabila saya telah melakukan suatu kekeliruan dalam pekerjaan saya, maafkanlah saya, ya Hudhur.' Saya katakan, 'Sebenarnya Almarhum tidak hanya sekedar menyempurnakan janji baiat dengan sebenar-benarnya, bahkan ia berupaya menyempurnakan pengkhidmatan agama juga mungkin hingga batas puncak. Pengkhidmatan agama itu merupakan kesibukannya. Ketaatannya kepada Khalifah begitu besar yang seorang pun tidak dapat membayangkan seorang Ahmadi baru bisa menghiasai dirinya dengan ketaatan setingkat itu.'"

Tuan Safirul Aman, mubalig kita di Kassel mengatakan, "Setelah usaha keras membuahkan izin khusus dari bagian administrasi Rumah sakit supaya beliau melaksanakan shalat Jumat yang lalu, dan tentunya hadir di masjid serta mengambil foto-foto bersama kami, ketika ia tahu malah mengatakan, 'Ini merupakan Jumat saya yang terakhir.'"

Mubalig kita di Kassel mengatakan, "Almarhum pada hari-hari terakhirnya memohon pada saya untuk menyiapkan dua naskah Zikir Ilahi karya Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* karena ingin memberikannya kepada beberapa dokter yang mengobatinya. Ketika saya memberikan kedua naskah itu kepadanya di Rumah sakit, tidak lama kemudian beliau perintahkan istrinya untuk memberikannya kepada dua dokter itu tanpa ditunda-tunda. Dokter-dokter ini pun begitu terheran-heran dengan tabiat dan akhlaknya sehingga berkali-kali mengatakan sesungguhnya mereka belum pernah melihat orang sakit yang sabar dan tawakal kepada Allah seperti beliau."

Mubalig kita menambahkan lagi dan mengatakan, "Suatu kali kami melaksanakan pertemuan untuk memutuskan berapa volume dan jenis makanan yang akan kami sediakan untuk beberapa tamu yang akan datang, akan tetapi berlangsung perdebatan lama nya seorang mubalig, dan Almarhum menghadiri pertemuan ini sebagai Wakil bidang ini, beliau merasa sempit adanya karena panjangnya perdebatan dan berkata dengan marah, 'Kita ini bukan anak-anak kecil lagi. Juga bukan Ahmadi yang baru sampai-sampai sekali lagi kita diajari "*Rule and Regulation*", kita punya satu Nizam dan Nizam itu adalah representasi (perwakilan, utusan) Khalifah ada di sini beserta kita, maksudnya [representasi tersebut adalah] Murabbi (mubaligh), ia ada di antara kita, maka kewajiban kita menaati apa yang dikatakannya, serahkanlah perkara itu kepadanya lalu bekerjalah dengan ketetapanannya dan taatilah dia.' Saya katakan, "Jika putra-putra Jemaat menghiasai dirinya dengan ruh ini, tentu sudah ditetapkan bagi berbagai cabang-cabang Jemaat bersepakat, bersatu dan berkembang, dengan karunia Allah *Ta'ala*."

Almarhum selalu mengatakan, “Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikan dakwah Masih Mau’ud *as* di setiap tempat yang kita bisa capai, adapun hidayah, itu urusan Allah *Ta’ala*.” Beliau juga mengatakan, “Menyampaikan dakwah merupakan oksigen bagi saya. Dan di Jemaat kita di Kota Kassel didapati banyak Ahmadi, orang-orang Pakistan yang telah bergabung kepada Jemaat melalui kerja keras tabligh Almarhum.”

Beliau meninggalkan Jandanya, Nyonya Maryam Bukhtha dan tiga orang putra, yang paling besar Nuruddin sudah berkeluarga, yang kedua Abdul Hakim, yang ketiga Munir Ahmad. Semoga Allah *Ta’ala* mengangkat derajat Almarhum dan memberi taufik pada putra-putranya untuk mengikuti langkah Almarhum. Amin. Pada Almarhum ada sebuah tas besar yang selalu beliau keluarkan pada perjalanan tablighnya, beliau telah menyiapkan pada hari-hari ini juga beberapa tiket perjalanan menuju Aljazair, tetapi ajal menjemput sebelum itu. Setelah kewafatannya, tas besar ini diserahkan kepada janda Almarhum, maka ia mendapati di dalamnya ada dua buah kemeja dan sebuah celana panjang serta sebuah baju hangat. Terdapat juga empat buah buku berbahasa Arab karya Hadhrat Masih Mau’ud *as*, surat-surat Hadhrat Khalifatul Masih Khamis serta ratusan formulir baiat dalam Bahasa Arab. Inilah perbekalan yang dibawa dalam perjalanan-perjalanannya di dalam tas yang selalu beliau jaga baik-baik.”

Tn. Fāli Muhammad, Presiden Jemaat Aljazair melaporkan, “Almarhum berakhlak santun dan representasi Khalifah yang begitu baik. Pertama kali saya berjumpa beliau pada 2007 dan setelahnya beliau mengadakan penertiban administrasi Jemaat kita sesuai petunjuk-petunjuk Khalifah. Beliau mengadakan lawatan-lawatan meskipun sakit tanpa pernah mengeluh. Beliau menghiasi diri dengan selalu bersabar untuk meninggikan kalimat *haq*. Beliau begitu berharap Jemaat kita membangun sebuah masjid di Aljazair dan kita shalat di dalamnya.”

Tn. A’marasy Hamid dari Aljazair mengatakan, “Almarhum memiliki kepribadian yang kuat, perasaan kasih-sayanginya melimpahi kalbu saya sejak pertama kali berjumpa dengannya. Saya katakan pada saat itu, ‘Apakah mungkin kita mempunyai masjid di sana?’, beliau tersenyum dan berkata, ‘Sesungguhnya janji Allah *Ta’ala* yang menyertai khadim sejati Nabi Saw merupakan janji yang haq dan benar, ketika di sana dibangun masjid serta saya tidak bisa hadir, janganlah kalian melupakan saya dan ingatlah saya dalam doa kalian.’ Almarhum mengatakan, ‘Dalam lawatan saya ke satu Negara Afrika, seorang tua memegang tangan saya dan berkata, “Apa Anda akan memperlihatkan khazanah?” Lalu saya keluarkan formulir dikabulkannya baiat saya oleh Hadhrat Khalifah dari saku yang saya rawat dengan di-*laminating* dan mengatakan, “Inilah harta terpendam yang harus selalu saya jaga.” Itulah mereka yang sudah bergabung dengan Ahmadiyah dan selalu meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan.”

Tn. Abdul Karim dari Jerman menulis, “Almarhum begitu gandrung mencintai para Khalifah, patuh kepada para pengurus, antusias berdakwah dan tablig serta tulus berkorban. Beliau sudah membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as* dalam Bahasa Arab dan sudah menerjemahkan sebanyak tiga kali, menghafal banyak poin-poinnya di luar kepala. Pada periode kepemimpinannya di Jemaat Kassel, lebih dari jenis 18 suku bangsa bergabung kedalam Jemaat melalui dakwahnya. Beliau menarbiyati mereka dan menjadikan mereka Jemaat yang aktif. Beliau melaksanakan seminar agama di markaz Jemaat di Kota Kassel yang dihadiri sekitar 90 orang Ahmadi bangsa Arab yang didatangkan untuk menemani orang-orang Arab ghair Ahmadi. Beliau malaikat Jemaat Kassel. Beliau telah memainkan peranan penting menjadikan Jemaat berhasil memiliki masjid. Beliau menekuni bahasa Arab, Prancis dan Jerman.”

Tuan Abdul Samī' Al-Quraisyi menulis, "Almarhum telah baiat dengan perantaraan saya, dan ketika saya mengirimkan formulir baiat kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h., Hudhur menulis jawaban untuknya, 'Anda merupakan *miṣdāq* [penggenapan] wahyu Masih Mau'ud as *يُنْصِرُكَ رَجَالٌ نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ* "yanshuruka rijaalun nuuhii ilaihim minas samaa-i" – "Beberapa orang yang Kami beri wahyu akan menolong engkau dari langit." Almarhum betul-betul membuktikan bahwa beliau merupakan *miṣdāq* [pengesahan] wahyu ini dengan karunia Allah *Ta'ala*.

Jenazah lainnya yaitu Tuan Choudry Bashir Ahmad putera Choudry Ibrahim. Almarhum termasuk bagian administratif Schomberg dan baiat pada tahun 1977-1978, kemudian setelahnya, kedua saudara laki-lakinya baiat dan keluarga yang lainnya. Di distrik Regina Town beliau mengkhidmati Jemaat sebagai Sekretaris Islah wa Irsyad (Tarbiyat) dan Sekretaris Umur Amah. Beliau adalah pribadi yang terkemuka dan terpendang di Daerahnya. Pada 7 September 2011, para penentang Jemaat berupaya membunuh beliau dekat dengan rumahnya di Regina Town. Tiga tembakan mengenainya, salah satunya masuk pada lehernya dan keluar dari sisi yang lain, dua peluru pada perutnya dan menyebabkan gangguan serius pada usus besar.

Sesudah kejadian tersebut beliau dipindah ke Lahore yang mana melewatkan waktu seminggu untuk pengobatan, lalu dipindah ke Rumah Sakit Fazl Umar, Rabwah dan sehat kembali dengan karunia Allah *Ta'ala*. Putra saudaranya yang ghair Ahmadi, Tn. Zahid Ahmad mengajukan perkaranya pada pengadilan menuntut para pembunuh. Para pembunuh yang merupakan kelompok 'mafia' di sana menguntitnya dan melepaskan tembakan kepadanya. Beliau terbunuh sebagai syahid pada 5 Maret 2012. Sehubungan segi, renungkanlah Choudry Bashir Ahmad dalam berhijrah dari sana, beliau berhijrah benar-benar berhijrah ke Rabwah beserta keluarganya. Beliau melewatkan masa untuk pengobatan akan tetapi takdir berkuasa dan beliau berpulang ke rahmatullah. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.

Janda beliau mengatakan, "Saya dapati beliau, pribadi yang berwatak lembut, menjaga shalat-shalatnya, berbakti kepada ibu bapak, sabar, sederhana, pengasih serta mukhlis kepada semua. Beliau menanggung penderitaan, tetapi tidak ingin melibatkan yang lain pada kesusahan. Beliau tidak mengecewakan yang membutuhkan, bahkan beliau selalu membantu semua, tidak memandang apakah Ahmadi atau bukan. Beliau bangun pada malam hari dan shalat berjamaah di masjid secara kontinyu. Beliau mengayomi anak-anak yatim dan para janda. Apabila ke hadapannya disebutkan orang-orang yang menentang, beliau selalu mengatakan, 'Kewajiban kalian mendoakan mereka supaya Allah memberi hidayah kepada mereka.' Sesudah mendapatkan penyerangan, orang-orang datang menjenguknya serta mengatakan, 'Semoga Allah menghancurkan orang-orang zalim ini', beliau melarangnya dan mengatakan, 'Jangan, melainkan seharusnya kalian berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Allah memberikan hidayah kepada mereka.'"

Almarhum dengan karunia Allah *Ta'ala* sangat antusias dalam Nizam Wasiyat di dalam Jemaat, dimakamkan di Bahisyti Maqbarah. Usianya 63 tahun. Beliau meninggalkan jandanya, dua putra dan seorang putri. Semoga Allah *Ta'ala* mengilhamkan kesabaran dan penawar serta memberikan taufik kepada mereka untuk mengikuti jejak Almarhum serta semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajatnya. Amin.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Segala puji bagi Allah *Ta’ala*. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah *Ta’ala* dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah *Ta’ala*, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta’ala* dan kami bersaksi bahwa Muhammad^{s.a.w.} itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah *Ta’ala*! Semoga Allah *Ta’ala* mengasihi kalian. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik kepada manusia) dan *itâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah *Ta’ala*, maka Dia akan mengingat kalian. Berdoalah kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan doa kalian dan mengingat Allah *Ta’ala* (dzikir) itu lebih besar (pahalanya).”